

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI PASIEN DIABETES MELITUS DENGAN FATIGUE DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDAR LAMPUNG

Matthew Aaron Ricky¹, Imanuel Sri Mei Wulandari^{2*}

^{1,2}Faculty of Nursing, Universitas Advent Indonesia

Email Korespondensi: Matthewricky123@gmail.com

Disubmit: 05 Februari 2024

Diterima: 13 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14161>

ABSTRACT

Diabetes is a chronic disease that occurs when the pancreas does not produce enough insulin or the body cannot use the insulin it produces effectively. Depression is a common mental disorder characterized by a depressed mood. Fatigue is the degree to which a person becomes tired. The research method that will be used in this research is quantitative correlation. A total of 30 diabetes mellitus patients at Bandar Lampung Adventist Hospital, aged between 35 and 74 years and were willing to sign informed consent. Data collection was carried out from October to November 2023 using the Depression Anxiety Stress Scales-42 (DASS-42) questionnaire and the Fatigue Assessment Scale questionnaire. Data analysis uses bivariate analysis. The level of depression in diabetes mellitus patients in respondents was in the Severe category (40%). The Fatigue level of diabetes mellitus patients in respondents is in the Severe category (90%). There is a significant relationship between the level of depression and fatigue in diabetes mellitus patients and the value (Pv = 0.032).

Keywords : *Diabetes mellitus, Depression, Fatigue, Adults, Elderly*

ABSTRAK

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Depresi adalah gangguan mental umum yang ditandai dengan suasana yang tertekan. *Fatigue* adalah tingkat di mana seseorang menjadi lelah. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Sebanyak 30 orang pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, berusia dalam rentang 35 sampai 74 tahun dan bersedia menandatangani informed consent. Pengumpulan data dilakukan pada bulan oktober sampai November tahun 2023 dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales-42* (DASS-42) dan kuesioner *Fatigue Assesment Scale*. Data di analisis menggunakan analisis Bivariat. tingkat Depresi pasien diabetes melitus responden masuk dalam kategori Parah (40%). tingkat *Fatigue* pasien diabetes melitus responden masuk kedalam kategori Berat (90%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan *fatigue* pasien diabetes melitus dengan nilai (Pv = 0.032).

Kata Kunci: *Diabetes Melitus, Depresi, Fatigue, Dewasa, Lansia*

PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif (Anggraini, 2022). Gejala yang terjadi pada penderita diabetes melitus biasanya terjadi pandangan kabur, mengantuk, pusing, mual, dan kemampuan fisik menurun. Pada diabetes melitus tipe 1 biasanya muncul serangan mendadak dan apabila terlambat suntikan insulin atau penggunaan obat sehingga dapat berkembang menjadi ketoasidosis diabetikum. Sedangkan pada diabetes melitus tipe 2 kadar gula darah meningkat tajam (mencapai 1000 mg/dl) sehingga menjadi dehidrasi berat yang memicu kecemasan, pusing, kejang, dan bahkan koma (Patimang, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan, diabetes merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia sebesar 6,7 persen. Dengan 10,3 juta penderita diabetes, Indonesia menempati urutan ke-6 di dunia, dan pada tahun 2030 jumlahnya bisa meningkat drastis menjadi 21,3 juta jiwa jika tidak dikelola dengan baik (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Lampung tahun 2021, jumlah penduduk dengan usia ≥ 15 tahun sebanyak 6.467.624 orang dan 198.046 (3%) orang diantaranya menderita diabetes melitus. Diabetes melitus menempati posisi ke 9 dari 10 besar penyakit Provinsi Lampung tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021). Pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus cenderung memiliki tingkat depresi meningkat sampai dua kali lipat dibanding populasi normal. Hal ini tampak pada pasien yang hidup dengan penyakit kronis seperti penyakit diabetes melitus dapat mempengaruhi kondisi

psikologis bagi penderita (Guarango, 2022).

Depresi adalah gangguan mental umum yang ditandai dengan suasana yang tertekan, perasaan bersalah atau harga diri rendah, terjadi gangguan tidur dan makan, kehilangan kesenangan atau minat, merasa kurang energi serta konsentrasi rendah (Rantung, 2019). Dampak depresi pada pasien dengan penyakit kronis umumnya dapat membuat pasien memiliki harga diri rendah, merasa putus asa, bosan, cemas, frustrasi, dan tertekan (Robertus & Devy, 2022). Jika tidak diatasi, depresi pada penderita diabetes dapat memperburuk kondisi pasien, karena depresi melemahkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dianjurkan (Pradana et al., 2022).

Pasien diabetes melitus seringkali mengalami tingkat depresi yang tinggi karena mereka harus mengelola penyakit kronis ini sepanjang hidup mereka. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pasien diabetes melitus dengan depresi. Hasil penelitian oleh (Saleh et al., 2020) mengatakan bahwa Penderita diabetes melitus yang mengalami gangguan depresi maka akan mudah merasa lelah atau kehilangan tenaga diakibatkan karena proses penuaan. Hal inilah yang kemudian penderita diabetes melitus dalam melakukan aktifitas akan dibantu oleh orang lain sehingga muncul rasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Phoebe et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan pasien penderita diabetes melitus dengan kejadian depresi.

Diabetes melitus dapat berhubungan dengan *fatigue* atau kelelahan. *Fatigue* didefinisikan sebagai perasaan lelah yang melemahkan dan menetap yang

memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam peran sosial dan untuk fungsi (Hillson, 2020). Menurut (Kalra & Sahay, 2018) *Fatigue* adalah tingkat di mana seseorang menjadi lelah. *Fatigue* tidak hanya merusak tubuh Anda secara fisik dan mental, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup.

Fatigue yang terjadi pada pasien dengan diabetes melitus menyebabkan pasien menjadi tidak aktif padahal aktifitas fisik penting tidak hanya untuk meningkatkan sensitifitas insulin dan menurunkan kebutuhan insulin tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien, mempertahankan berat badan ideal, meningkatkan kapasitas kerja jantung, meminimalisasi komplikasi jangka panjang, dan meningkatkan metabolisme tubuh (Pulungan et al., 2019). gejala kelelahan adalah perasaan berkurangnya kewaspadaan dan perhatian, persepsi melemah dan terhambat, cara berpikir (Sulistyowati, 2021).

Kelelahan pada penderita diabetes melitus disebabkan oleh beberapa faktor. Kelelahan pada pasien diabetes melitus dapat disebabkan oleh faktor metabolik dan non metabolik. Penderita diabetes melitus sering mengeluhkan kelelahan. Penderita diabetes melitus dua kali lebih mungkin mengalami kelelahan karena penderita diabetes memiliki kadar ion fosfat dan kalium anorganik yang tinggi, yang memicu kelelahan (Kalra & Sahay, 2018). *Fatigue* atau kelelahan yang berkepanjangan pada pasien diabetes melitus dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan fisik, emosional, dan mental mereka. *Fatigue* dapat membuat kualitas hidup dari pasien menurun yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan ulasan pada pendahuluan, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan antara tingkat depresi yang dialami oleh pasien diabetes melitus dengan kejadian *fatigue*.

KAJIAN PUSTAKA

Diabetes Melitus

Diabetes adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kadar gula darah yang lebih tinggi dari normal. Jika tidak ditangani dengan baik, diabetes dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi pada organ tubuh seperti mata, ginjal, jantung, pembuluh darah, dan saraf, yang mengancam jiwa dan mempengaruhi kualitas hidup. Komplikasi bisa akut atau kronis. Komplikasi akut adalah penurunan atau peningkatan gula darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronis adalah efek jangka panjang dari peningkatan gula darah. Komplikasi ini dapat menyebabkan berkurangnya harapan hidup, kecacatan, dan peningkatan beban keuangan bagi klien dan keluarganya (Rizky et al., 2023).

Diabetes tipe 1 adalah penyakit autoimun yang merangsang sistem kekebalan tubuh secara tidak sengaja menyerang sel-sel tubuh dan DM Tipe 2 disebabkan oleh kehilangan kemampuan tubuh (pankreas) untuk menanggapi insulin. Kondisi ini menyebabkan diabetes dikenal sebagai resistensi insulin. Sebaliknya Diabetes gestasional adalah diabetes mellitus pertama kali didiagnosis pada masa Kehamilan (Astuti et al., 2019).

Faktor risiko DM dapat menjadi faktor yang berisiko tetapi dapat berubah oleh karena pola hidup yang sehat. Hal ini dapat berupa kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, pola istirahat, aktivitas dan manajemen stress. Faktor lain merupakan faktor risiko yang tidak

dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan faktor keluarga pada Diabetes Mellitus (Kurniawati & Puspitaningsih, 2022).

Depresi

Depresi adalah gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati tertekan, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, masalah tidur atau makan, dan konsentrasi yang buruk (Raharja & Jusup, 2021).

Menurut (Ardan M, 2020) tanda dan gejala depresi yaitu :

- 1) Khususnya pada pagi hari, pikiran akan dipenuhi dengan pikiran atau ide negatif.
- 2) Memiliki rasa putus asa tentang masa depan.
- 3) Memiliki rasa tidak tenang dan pikiran mudah terganggu.
- 4) Tidur tidak nyenyak dan sering bermimpi.
- 5) Merasa kelelahan.
- 6) Perilaku makan yang tidak normal atau berkurang sehingga mengakibatkan kenaikan atau penurunan berat badan.
- 7) Sangat sensitive dan sering menangis.
- 8) Kesulitan berkonsentrasi, memutuskan dan mengingat sesuatu.
- 9) Kehilangan motivasi.
- 10) Kehilangan minat pada aktifitas yang sebelumnya disukai atau menyenangkan.
- 11) Memiliki rasa malu, bersalah dan tidak berharga.
- 12) Rasa sakit dan nyeri fisik tanpa penyebab yang jelas.
- 13) Rasa ingin mencelakai diri sendiri, rasa ingin atau berusaha bunuh diri.

Fatigue

Fatigue merupakan keluhan subyektif yang seringkali muncul sedemikian rupa sehingga pasien sering merasa lemas dan memiliki

keterbatasan energi, mempengaruhi kebugaran jasmani dan mengganggu istirahat, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. (Putra & Darliana, 2021).

Sindrom kelelahan kronis atau chronic fatigue syndrome (CFS) merupakan suatu kondisi kompleks. CFS sulit didiagnosis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti faktor biologis, status sosial ekonomi, riwayat penyakit keluarga, gaya hidup, Riwayat komorbid, dan paparan selama 6 bulan (Hanjani et al., 2022). Dampak yang sering dirasakan seseorang bila terkena gangguan Fatigue Kronik adalah penurunan kemampuan beraktivitas rutin, kelelahan ekstrem, sulit mengembalikan energi yang hilang, dan pola tidur terganggu.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Purposive sampling digunakan untuk merekrut pasien di ruang rawat inap di Rumah sakit Advent Bandar Lampung. Kriteria inklusi adalah : (1) pasien didiagnosis diabetes melitus, (2) mampu berkomunikasi Bahasa Indonesia (berbicara, menulis, atau membaca), (3) berusia diatas 19 tahun. Total sample pada penelitian ini adalah 30 pasien diabetes melitus yang di rawat di rawat inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Penelitian ini telah ditinjau dan disetujui oleh komite etik penelitian kesehatan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dengan nomor surat (026/KEPKRSABL/X/2022).

Analisis Statistik

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Versi 26.0. Sebelum di Analisa data, semua data dikonfirmasi untuk memeriksa

kesalahan, missing data value, distribusi data, normalitas data pada variable.

Alat ukur / Instrumen

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat Depresi adalah kuesioner Depression Anxiety Stress Scales-42 (DASS - 42) dengan 42 pertanyaan dengan skor 0 - 3. Respon dikatakan Depresi Normal dengan skore 0 - 9 Depresi ringan dengan skor 10 - 13 Depresi sedang dengan skor 14 - 20 Depresi parah dengan skor 21 - 27 Depresi sangat parah > 28.

Instrumen penelitian untuk mengukur tingkat *Fatigue* adalah kuesioner. Tingkat *fatigue* dapat diukur dengan kuesioner

Fatigue Assesment Scale dengan 10 pertanyaan dengan skor 1 - 5. Respon dikatakan *Fatigue* ringan dengan skor <30 *Fatigue* Berat dengan skor >31.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Versi 26.0. Sebelum di Analisa data, semua data

dikonfirmasi untuk memeriksa kesalahan, missing data value, distribusi data, normalitas data pada variable. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini: bagaimanakah tingkat fatigue pasien diabetes melitus, bagaimanakah tingkat depresi pasien diabetes melitus dan apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat fatigue pada pasien diabetes melitus di Rumah sakit Advent Bandar Lampung.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 30 pasien dengan diabetes melitus berpartisipasi dalam penelitian ini. Usia rata-rata dari responden berusia lansia (diatas 60 tahun) dengan jumlah 17 orang (56,7%), diikuti dengan usia pra-lansia (45 - 59 tahun) dengan jumlah 9 orang (40%) dan usia dewasa (19 - 44 tahun) dengan 4 orang (13.3%). Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 22 orang (73.3%) dan diikuti dengan laki-laki (26.7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia(n=30)	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Dewasa	4	13,3
Usia Pra-Lansia	9	30
Usia Lansia	17	56,7
Total	30	100

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
Total	30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi dan *Fatigue*

Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus (n=30)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal (0-9)	2	6,7
Ringan (10-13)	3	10
Sedang (14-20)	5	16,7
Parah (21-27)	12	40
Sangat Parah (>28)	8	26,7
Total	30	100

Tingkat <i>Fatigue</i> Pasien Diabetes Melitus (n=30)	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan (<30)	3	10
Berat (>30)	27	90
Total	30	100

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Depresi pasien Diabetes Melitus Dengan *Fatigue*/Kelelahan (n=30)

		Tingkat_depresi	Tingkat_Fatigue
Tingkat_depresi	Pearson Correlation	1	.393*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N	30	30
Tingkat_Fatigue	Pearson Correlation	.393*	1
	Sig. (2-tailed)	.032	
	N	30	30

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Tabel 1 terefleksi bahwa responden mayoritas berusia di klasifikasi Usia Lansia sebanyak 17 orang (56,7%), diikuti dengan klasifikasi Usia Pra Lansia berjumlah 9 orang (30%), Selbihnya diikuti klasifikasi Usia Dewasa dengan jumlah 4 orang (13,3%). Jadi dalam penelitian ini responden secara keseluruhan berjumlah 30 orang dengan use termuda 35 tahun dan usia tertua 74 tahun. Merujuk pada table distribusi jenis kelamin maka responden terdistribusi menjadi 2 karakteristik jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang (26,7%) sedangkan perempuan sebanyak 22 orang (73,3%).

Berdasarkan hasil dari tabel 2 terefleksi bahwa secara keseluruhan tingkat Depresi pasien Diabetes Melitus responden masuk dalam kategori Parah dimana total nilai berkisar antara 21 - 27 sebanyak 12 orang (40%), diikuti dengan tingkat depresi sangat parah dengan nilai berkisar >28 sebanyak 8 orang (26,7%), diikuti tingkat depresi sedang berjumlah 5 orang (16,7%), tingkat depresi ringan berjumlah 3 orang (10%), dan 2 orang memiliki tingkat depresi yang normal (6,7%). Merujuk pada cara perhitungan bila responden menjawab Tidak ada atau tidak pernah maka skor nilai = 0, jika menjawab Sesuai dengan yang dialami sampai tingkat tertentu, atau kadang-kadang maka skor nilai = 1, jika menjawab Sering maka skor nilai = 2, jika menjawab Sangat

sesuai dengan yang dialami, atau hampir setiap saat maka skor nilai = 3. Jadi dapat disimpulkan tingkat depresi pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung baik laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat depresi yang parah.

Berdasarkan hasil dari table 2 terefleksi bahwa secara keseluruhan tingkat *Fatigue* pasien diabetes Melitus responden masuk kedalam kategori Berat dimana total nilai berkisar > 31 sebanyak 27 orang (90%), diikuti dengan tingkat *Fatigue* Ringan dengan total nilai < 30 sebanyak 10 orang (10%). Merujuk pada cara perhitungan bila responden menjawab Tidak pernah maka skor nilai = 1, jika menjawab kadang-kadang maka skor nilai = 2, jika menjawab Dirasakan secara teratur maka skor nilai = 3, jika menjawab sering dialami maka skor

nilai = 4, dan jika menjawab selalu dialami maka skor nilai = 5. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *Fatigue* pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung memiliki tingkat *Fatigue* yang Berat.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat fatigue dan depresi pada pasien diabetes melitus dapat dilihat pada table 3. data pada penelitian ini mempunyai distribusi yang tidak normal, sehingga korelasi yang digunakan menggunakan Pearson rho. Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan fatigue pasien diabetes melitus. dengan nilai $P 0.032$ dimana nilai $p < \alpha$. Dengan keeratan hubungan 0.393 dimana kedua variabel memiliki keeratan moderat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung bahwa dari 30 responden dengan usia >60 (Lansia) Tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Resti et al, 2021) bahwa umur merupakan faktor resiko dari diabetes melitus yang menunjukkan bahwa kebanyakan penderita diabetes melitus berusia antara 60 tahun. Data dari penelitian saat ini mendapati bahwa Penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 22 orang (73,3%) dari pada laki-laki. Peluang wanita terkena diabetes melitus lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penderita diabetes melitus paling banyak ditemukan pada perempuan dengan proporsi 1,7% dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 1,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Komariah & Rahayu, 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar

jenis kelamin responden yang menderita diabetes melitus yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 81 responden (60,4%) dibandingkan dengan laki-laki sejumlah 53 responden (39,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden penderita diabetes melitus memiliki tingkat depresi parah sebanyak 12 responden (40%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sepang & Lainsamputty, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki depresi dalam kategori normal yaitu 101 responden (64,7%) sedangkan responden yang memiliki depresi dengan kategori parah yaitu 1 responden (0,6%). Dalam studi terbaru oleh (Derang et al., 2023) (Derang et al., 2023) menunjukkan bahwa 13 pasien (15,7%) diabetes Mellitus di Kelurahan Padang Masa Kabanjahe menderita depresi tinggi

dan 38 (45,8)% orang mengalami depresi sedang dan 32 (38,6%) orang mengalami depresi rendah.

Depresi dan diabetes Melitus saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Depresi merupakan gangguan psikologis yang sering dikaitkan dengan stresor jangka panjang seperti penyakit kronis, diantaranya diabetes melitus (Anissa et al., 2023). Hubungan antara diabetes dan depresi sudah dibuktikan oleh banyak studi yang dilakukan terdahulu. Risiko yang ditimbulkan diabetes adalah trauma psikologis yang timbul setelah pasien didiagnosis diabetes, kondisi hiperglikemia yang mengubah transportasi glukosa, serta pengobatan diabetes yang berkelanjutan. Data membuktikan diabetes meningkatkan dua kali risiko komorbiditas depresi (Phoebe et al., 2022). Selain itu resiko depresi dipicu oleh stressor jangka Panjang akibat menderita penyakit kronik. Disisi lain, depresi dapat menjadi faktor resiko diabetes melitus. Depresi pada pasien diabetes melitus berhubungan dengan buruknya kontrol gula darah dan metabolik, komplikasi, dan resiko komorbiditas 2 kali lebih tinggi (Lainsamputty & Manoppo, 2022).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung didapatkan pada responden penderita diabetes melitus dengan tingkat depresi parah terdapat gejala mood depresi seperti merasa kesedihan dan perasaan bersalah seperti meyalahkan diri sendiri. Selain itu pasien juga mengalami tanda gejala kecemasan ditandai dengan pasien takut karena tidak ada penurunan kadar gula darah, selain itu pasien juga mengalami insomnia tertunda seperti kadang - kadang terbangun malam hari dan tidak dapat tidur lagi. Selain itu pasien juga mengalami penurunan produktivitas

seperti mengalami gejala fisik yaitu rasa sakit serta hilang tenaga dan kelelahan.

Permasalahan kelelahan pada pasien diabetes didukung data yang menjelaskan jika kelelahan pada pasien diabetes 60%-70% diakibatkan karena neuropati perifer. Hal ini dikarenakan sejumlah mediator nyeri yang dilepaskan seperti histamin, bradikinin, asetikolin dan prostaglandin yang akan meningkatkan rasa nyeri yang akan dialami dan berakibat pada psikologis pasien sehingga kelelahan yang dirasakan pasien diabetes mellitus akan menjadi penghalang dalam melakukan rejimen perawatan diri, mengikuti rencana makan, aktivitas olahraga, dan memenuhi tugas-tugas manajemen diri yang merupakan kunci dari pengendalian glukosa (Yahya et al., 2023). Kelelahan pada pasien diabetes melitus disebabkan juga oleh beberapa faktor. Faktor penyebab kelelahan pada pasien diabetes melitus dapat disebabkan dari faktor metabolik maupun faktor non metabolik. Salah satu faktor dari metabolik adalah BMI yang tinggi pada diabetes melitus tipe yang menjadi salah satu faktor penyebab kelelahan (Sutawardana et al., 2020).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, pengolahan data dan pembahasan tentang Hubungan tingkat depresi pasien diabetes melitus dengan tingkat *Fatigue* di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung diperoleh data sebagai berikut:

1. Tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung terbanyak mengalami depresi parah yaitu 12 responden (40%).

2. Tingkat *fatigue* pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung terbanyak mengalami *fatigue* berat yaitu 27 responden (90%).
3. Ada Hubungan yang signifikan tingkat depresi dengan tingkat *fatigue* pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung (p value 0.032).

Dari hasil penelitian Hubungan tingkat depresi pasien diabetes melitus terhadap *fatigue* di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung merupakan penelitian mendasar sehingga dirasakan masih banyak kekurangan, untuk itu diharapkan :

1. Bagi Institusi: Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi tingkat depresi dan *fatigue* pada penderita diabetes melitus.
2. Bagi penderita diabetes melitus: Sebaiknya penderita diabetes melitus harus meningkatkan kepatuhannya dalam melaksanakan penatalaksanaan penyakit diabetes melitus, misalnya dengan minum obat secara teratur.
3. Bagi tenaga Kesehatan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan perhatian bagi tenaga Kesehatan agar dapat memberikan motivasi dan upaya - upaya menurunkan tingkat depresi dan tingkat *fatigue* pada penderita diabetes melitus
4. Bagi peneliti selanjutnya: Perlunya penelitian lebih lanjut tentang faktor - faktor yang lain yang bisa mempengaruhi *fatigue* pada pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2022). Laporan Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. S Dengan Salah Satu Anggota Keluarga Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1 Yogyakarta. *Politekkes Kemenkes Yogyakarta*, 12-26.
- Anissa, M., Artiwi Putri, C., & Mahatma, G. (2023). Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2022. *Scientific Journal*, 2(5), 191-199. <https://doi.org/10.56260/scienav2i5.103>
- Ardan, M. (2020). Penerapan spiritual and emotional freedom technique untuk pelayanan kesehatan dan mental. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SgvtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ardan+M.+&ots=ukBgv8UWcN&sig=68PHAuXKTQBM02JR1sfpTulsMwk&redir_e
- Astuti, A. T., Armini, L. N., Nyoman, N., Desy, A., & Pratiwi, P. I. (2019). Edukasi Dan Pelatihan Deteksi Dini Diabetes Mellitus. 1944-1948.
- Derang, I., Pane, J. P., & Purba, V. D. P. B. (2023). Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan BSI*, 11(1), 106-112.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2021. *Lampung: Dinas Kesehatan*. http://digilib.unila.ac.id/72918/3/3.SKRIPSI_TANPA_PEMBAHASAN.pdf

- Guarango, P. M. (2022). Intervensi Mindfulness Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Kronis: Narrative Review. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.
- Hanjani, A., Fathinita, A. R., & Rizka, A. (2022). Vitamin D untuk Memperbaiki Sindrom Kelelahan Kronis (Chronic Fatigue Syndrome) pada Populasi Dewasa. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49, 38. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i0.1967>
- Hillson, R. (2020). *Fatigue and tiredness in diabetes*. 37(2), 45-46.
- Kalra, S., & Sahay, R. (2018). Diabetes Fatigue Syndrome. *Diabetes Therapy*, 9(4), 1421-1429. <https://doi.org/10.1007/s13300-018-0453-x>
- Kemkes RI. (2018). *Lindungi Keluarga Dari Diabetes*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/post/lindungi-keluarga-dari-diabetes>
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Dm*, 41-50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>
- Kurniawati, & Puspitaningsih, D. (2022). Asuhan Keperawatan Keluarga Diabetes Mellitus Dengan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah. *Jurnal Medica Majapahit*, 12(2), 59-77.
- Lainsamputty, F., & Manoppo, I. J. (2022). Dimensi kualitas tidur subjektif dan korelasinya dengan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(1), 6-16. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2165>
- Patimang, kezia putri. (2022). Hubungan Faktor Risiko pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Pusat Jantung Terpadu RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo. 8.5.2017. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24326/2/C011191010_skripsi_30-12-2022_1-2.pdf
- Phoebe, E. D., Mahendra, A. I., & Sidqoh, A. B. (2022). Hubungan Diabetes Melitus dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Poli Geriatri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1339-1348.
- Pradana, I. G. putu, ryan, adipathyama, Lestari, sagung, putri, & udiyani, desak, putu, citra. (2022). Hubungan antara Depresi dengan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Karangasem Bali. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, Vol. 2 No.(2), 124-129.
- Pulungan, A. B., Annisa, D., & Imada, S. (2019). Diabetes Melitus Tipe-1 pada Anak: Situasi di Indonesia dan Tata Laksana. *Sari Pediatri*, 20(6), 392. <https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.392-400>
- Putra, M., & Darliana, N. D. (2021). Hubungan Fatigue dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung. *JIM FKep*, V(2), 74-80.
- Raharja, T., & Jusup, I. (2021). Pasien Depresi Dengan Gangguan Kepribadian Borderline Yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka Dan Psikoterapi Psikodinamik.

- Ilmiah Kesehatan Jiwa, 3(1), 1-12.
- Rantung, J. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 177184. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2195>
- Resti et al. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 146-153. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4200>
- Rizky, A., Abimanyu, P., & Rahma, A. D. (2023). Pengaruh Terapi Pada Penderita Diabetes Mellitus Sebagai Penurunan Kadar Gula Darah: Review Artikel. 3.
- Robertus, S., & Devy, sofyanty. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Depresi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangkunkusomo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i1.154>
- Saleh, R., Maryunis, & Murtini. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan, Depresi, dan Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Window of Nursing Journal*, 01(02), 87-97. [http://jurnal.fikm.umi.ac.id/index.php/won/index](http://jurnal.fikm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won/index)
- Sepang, L. G., & Lainsamputty, F. (2022). Depresi Dan Korelasinya Dengan Domain Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(1), 222-233. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i1.1007>
- Sulistyowati, R. (2021). Manfaat Relaksasi Otot Progresif Bagi Klien Dm Tipe Ii Untuk Mengurangi Gejala Fatigue Benefits Of Progressive Muscle Relaxation For Type II DM Clients To Reduce Fatigue Symptoms. *Jurnal UM Palangkaraya*. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsmCCBYLicense%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Sutawardana, J. H., Rahmatika, N. N., & Hakam, M. (2020). Hubungan Manajemen Energi Dengan Kelelahan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 118-123.
- Yahya, Z. A., Kusyairi, A., Isnawati, I. A., Relaksasi, T., & Progressive, O. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progressive Dan Hipnotis Lima Jari Dengan Penurunan Kelelahan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol.2 No.9*, 255-264.